

PEMAKNAAN PUISI “GADIS PEMINTA-MINTA” KARYA TOTO SUDARTO BACHTIAR MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA DAN INTERTEKSTUALITAS

Siti Yulidhar Harunasari

Dosen Tetap STKIP Kusuma Negara
yulidhar1@stkipkusumanegara.ac.id

Abstract : *As homo semioticus humans communicate to others through signs, one of which is poem. And to understand these signs, we could use a certain method to get the meaning of the poem, or the message sent by the writer. Riffaterre said that a poem says one thing, and means another. It means that a poem speaks indirectly so that the use of its language is of a different form. The indirectness is produced by displacing, distorting, or creating meaning. The true meaning of a poem can be achieved through the two levels or stages of reading, i.e. heuristic reading and retroactive reading.*

Toto Sudarto Bachtiar sees poverty –as reflected by his poem, “Gadis Peminta-minta” – as the manifestation of God’s affection that must be passed with patience. The intertextuality between “Gadis Peminta-minta” and “Kepada Peminta-minta” written by Chairil Anwar as the hypogram can be seen from the major theme in common, that is how both of them see poverty.

Keywords: *poem, meaning, signs, semiotics*

Pendahuluan

Sebuah puisi, mengatakan suatu hal untuk memaksudkan sesuatu yang lain: *a poem says one thing and means another* (Riffaterre, 1978: 1). Artinya, puisi berbicara secara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda dengan bahasa sehari-hari. Manusia adalah *homo semioticus* (Zoest, 1993: xvi) yang dengan perantaraan tanda-tanda melakukan komunikasi dengan sesamanya, antara lain melalui puisi.

Bahasa puitis terutama berkaitan dengan pertanyaan: Apa yang membuat bahasa verbal menjadi karya seni? karena bahasa puitis memiliki *differentia specifica* (kekhususan yang membedakan) (Jakobson dalam Zoest, 1996: 65). Oleh karena itu, untuk bisa memahami dan menikmati sebuah puisi, diperlukan sebuah metode tertentu untuk dapat meraih konsep dan gagasan yang dimaksud oleh penulisnya. Salah

satunya adalah melalui analisis semiotika yang mengkaji puisi melalui tanda-tanda yang digunakannya, dan analisis intertekstualitas yang mengkaji sebuah puisi dengan membandingkannya dengan hipogramnya.

Dalam artikel ini, penulis mencoba memaknai puisi “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar melalui pendekatan semiotika Riffaterre, dan kemudian menganalisisnya secara intertekstual dengan puisi “Kepada Peminta-minta” karya Chairil Anwar sebagai hipogramnya.

Kajian Teori

1. Semiotika

Semiotika –berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda– adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi

penggunaan tanda (Zoest, 1993: 1). Zoest (1996:5) melanjutkan lagi dengan: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Pada awalnya semiotika merupakan ilmu yang mempelajari setiap sistem tanda yang digunakan dalam masyarakat manusia. Dengan kata lain, semiotika adalah ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang berkaitan dengan makna tanda-tanda dan berdasarkan atas sistem tanda tanda. Teeuw (1982:50) mengatakan bahwa semiotika merupakan tanda sebagai tindak komunikasi.

Tokoh yang dianggap sebagai pencetus semiotika adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang berbeda. Tokoh semiotik tersebut adalah seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss, Ferdinand de Saussure (1857–1913) dan seorang ahli filsafat Amerika, Charles Sanders Peirce (1839– 1914). Saussure menyebut ilmu tentang tanda dengan nama semiologi sedangkan Peirce menyebutnya semiotika. Kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya.

2. Pembacaan Semiotik

Preminger dalam Pradopo (2010:142) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sehingga karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Riffaterre (1978:166) mengatakan bahwa **pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra.**

Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya karena sesungguhnya di dalam pikiran pembacalah terjadi transfer semiotik dari

tanda ke tanda (*the semiotic process really takes place in the reader's mind*) (Riffaterre, 1978: 4).

Untuk dapat memberi makna puisi secara semiotik, dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik (*heuristic reading*) dan hermeneutik (*hermeneutic reading*) atau retroaktif (*retroactive reading*) (Riffaterre, 1978: 5-6). Pembacaan heuristik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan struktur bahasanya, atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi semiotik tingkat pertama. Dalam pembacaan heuristik, puisi dibaca berdasarkan struktur bahasanya, dan untuk memperjelas arti bilamana perlu dapat diberi sisipan kata, atau sinonim kata-katanya diletakkan di dalam tanda kurung.

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Disebut juga pembacaan retroaktif, karena dilakukan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya. Konvensi sastra yang memberikan makna itu diantaranya adalah ketidaklangsungan ucapan / ekspresi sajak. (Pradopo, 2003: 135-136).

Ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal:

2.1. Penggantian arti (*displace of meaning*)

Penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi (untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya) dalam karya sastra. Namun penggantian arti tidak terbatas pada bahasa kiasan saja, tetapi bisa juga pada simile, personifikasi, sinekdoke, perbandingan epos, dan alegori.

2.2. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi, (berhubungan dengan ironi, yang umumnya digunakan untuk mengejek sesuatu yang keterlaluan), dan non-sense (bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab tidak terdapat

dalam kosa-kata, misalnya penggabungan dua kata atau lebih, pengulangan suku kata dalam satu kata).

2.3. Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam karya sastra.

3. Hubungan Intertekstual

Teeuw dalam Pradopo (2003: 131-132) mengatakan bahwa sebuah karya sastra merupakan sebuah *response* terhadap karya sastra yang terbit sebelumnya. Oleh karena itu sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Sebuah karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya.

Masih dalam Pradopo, Julia Kristeva mengemukakan bahwa tiap teks termasuk teks sastra, merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan serta transformasi teks-teks lain. Transformasi itu sendiri adalah memindahkan sesuatu dalam bentuk atau wujud lain yang pada hakikatnya sama (Pradopo, 2010:132). Teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya inilah yang oleh Riffatrrre (1978: 23) disebut hipogram (*hypogram*). Sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram disebut teks transformasi (Riffaterre, 1978: 51).

Untuk mendapatkan makna hakiki dari teks sastra tersebut, digunakanlah metode intertekstual yaitu membandingkan, menjajarkan, dan mengkontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya. Lewat tanda-tanda yang terdapat dalam sajak-sajak itu, maka proses pemaknaan akan dilakukan. Dengan demikian, konsep semiotika Riffaterre yang akan digunakan dalam kajian ini dapat membantu untuk

menemukan makna yang utuh dan menyeluruh dalam puisi *Gadis Peminta-minta*.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN GADIS PEMINTA-MINTA

(Karya: Toto Sudarto Bachtiar)

Setiap kita bertemu, gadis kecil
berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal
duka
Tengadah padaku pada bulan merah
jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng
kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melurur
sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan
gemerlapan
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara
katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tetapi
yang begitu kau hafal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng
kecil
Bulan di atas itu tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda

(Sumber: Kinayati Djojuroto, *Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009)

1. Ketidaklangsungan ekspresi

1.1. Penggantian Arti

Bait Pertama

Secara metaforis menggambarkan senyum gadis peminta-minta yang terlalu kekal untuk mengenal duka. Bulan

digambarkan secara metafora berwarna merah jambu. Sedangkan kotaku digambarkan secara personifikasi kehilangan jiwanya.

Bait Kedua

Kolong jembatan digambarkan secara personifikasi sebagai yang melur sosok. Di mana penghuni-penghuninya digambarkan secara metaforis hidup dari angan-angan akan gemerlapnya dunia, dan kegembiraan mereka hanyalah bersifat maya semata.

Bait Ketiga

Bait ini berisi metafora tentang dunia gadis peminta-minta yang digambarkan lebih tinggi atau mulia dari sesuatu yang sifatnya suci, yang dalam bait ini disimbolkan dengan menara katedral. Dunia si gadis peminta secara personifikasi digambarkan melintas-lintas atau melewati air yang kotor. Walaupun begitu, jiwa gadis peminta-minta terlalu murni jika harus merasakan kedukaan si aku.

Bait Keempat

Bait kelima berisi kesedihan si aku yang kotanya tak akan lagi memiliki tanda dan bulan yang akan kehilangan pemiliknya jika si gadis peminta-minta mati.

1.2. Penyimpangan Arti

1.2.1. Ambiguitas

Dalam puisi Gadis Peminta-minta, ambiguitas tampak di bait pertama pada larik //senyummu terlalu kekal untuk kenal duka/ tengadah padaku pada bulan merah jambu//, yang bertengadah pada si aku adalah gadis peminta-minta ataukah personifikasi *senyummu*.

1.2.2. Kontradiksi

Pada puisi Gadis Peminta-minta, kontradiksi tampak pada bait kedua dan ketiga. Di satu sisi gadis peminta-minta tinggal di kolong jembatan, namun

kehidupannya penuh dengan angan-angan akan kegemerlapan hidup.

Pada bait ketiga, jiwa gadis peminta-minta digambarkan lebih tinggi dari menara katedral, artinya jiwanya sangatlah suci dan mulia. Namun ia tinggal dan sehari-hari melintasi air yang kotor, yang wilayahnya sangat ia kenal.

1.2.3. Non-sense

Dalam puisi ini, non-sense muncul dalam kata *melur sosok*. Melur adalah perbuatan membaluri tubuh dengan lulur dengan tujuan agar si pemilik tubuh akan bersih dan kuning tubuhnya. Penyair menggunakan kata melur sosok untuk menggambarkan bagaimana kehidupan di bawah kolong jembatan itu akan “membersihkan” penghuninya, sehingga pada saat kembali pada yang kuasa mereka akan bersih dari dosa karena terhapuskan oleh penderitaan yang mereka alami selama hidup. Hal ini sejalan dengan keyakinan dalam agama Islam yang dianut penyair, yang menyatakan bahwa tempat orang miskin adalah di surga berdampingan bersama Rasulullah SAW.

1.3. Penciptaan Arti

Dalam puisi Gadis Peminta-minta, penciptaan arti yang menonjol adalah sajak. Terdapat ulangan bunyi il dalam : *gadis kecil berkaleng kecil*; ulangan bunyi al dalam: *terlalu kekal untuk kenal duka*, dan dalam larik //duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral/ melintas-lintas di atas air kotor, tetapi yang begitu kau hafal//, serta ulangan bunyi an dalam: *hidup dari kehidupan angan-angan gemerlapan.* Persajakan ini secara linguistik tidak menimbulkan arti, tetapi secara kepuhitan menimbulkan intensitas makna.

2. Pembacaan heuristik puisi Gadis Peminta-minta karya Toto Sudarto Bachtiar

2.1. Bait Pertama

Setiap (kali) kita bertemu, (duhai) gadis kecil
berkaleng kecil (=yang membawa kaleng kecil)

Senyummu terlalu kekal untuk (me)kenal
duka

(Engkau) (me)Tengadah padaku pada (saat)
bulan (berwarna) merah jambu

Tapi kotaku jadi (merasa) (ke)hilang(an),
tanpa (memiliki) jiwa

2.2. Bait Kedua

Bait

Ingin aku (me)ikut(i)(mu), (duhai)gadis kecil
berkaleng (=yang membawa kaleng) kecil

Pulang ke bawah (=kolong) jembatan yang
melurur sosok (yang penghuninya)

Hidup dari kehidupan (akan) angan-angan
(tentang) (ke)gemerlapan

Gembira dari kemayaan riang (=riang yang
bersifat maya)

2.3. Bait Ketiga

Duniamu yang (murni) lebih tinggi dari
menara katedral (yang suci)

Melintas-lintas di atas air (yang) kotor, tetapi
yang begitu kau hafal

(=sangat engkau hafal)

Jiwa(mu) begitu murni, (bahkan) terlalu
murni

Untuk bisa membagi (=merasakan) dukaku

2.4. Bait Keempat

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
(=yang membawa kaleng kecil)

Bulan di atas (langit) itu tak (akan) ada yang
punya (=memiliki)

Dan kotaku, ah kotaku

Hidupnya (=hidup kotaku) tak lagi
(mem)punya(i) tanda

3. Pembacaan hermeunetik puisi Gadis Peminta-minta karya Toto Sudarto Bachtiar

3.1. Bait Pertama

Bait ini mengisahkan kesan si aku pada gadis peminta-minta yang walaupun hidupnya sebenarnya penuh dengan duka, tetapi si gadis peminta-minta selalu tersenyum. Senyumnya pada si aku membuat si aku bahagia. Namun kejamnya kehidupan kota membuat si aku merasa bahwa kehidupan kota sampai tak memiliki hati/jiwa karena kerasnya.

3.2. Bait Kedua

Bait kedua menggambarkan keinginan si aku untuk mengenal lebih jauh kehidupan gadis peminta-minta yang tinggal di kolong sebuah jembatan. Penghuni kolong jembatan tersebut digambarkan berangan-angan bisa merasakan kehidupan yang mewah, dan kegembiraan yang mereka rasakan hanyalah bersifat maya.

3.3. Bait Ketiga

Dalam bait ini, si aku menggambarkan bahwa jiwa gadis peminta-minta sangat murni dan suci, jauh dari kemunafikan. Namun pemilik jiwa yang murni ini harus tinggal dan melintas di atas air sungai yang kotor. Karena jiwa gadis peminta-minta yang sangat murni itulah si aku merasa bahwa tidak sepantasnyalah si gadis peminta-minta merasakan duka dan pahitnya kehidupan.

3.4. Bait Keempat

Bait terakhir berisi kesedihan si aku andaikata gadis peminta-minta meninggal dunia, karena tidak akan ada lagi kemurnian jiwa kaum miskin.

4. Analisis Intertekstual “Gadis Peminta-minta” dengan “Kepada Peminta-minta”

KEPADA PEMINTA-MINTA	GADIS PEMINTA-MINTA
Baik, baik, baik aku akan menghadap Dia Menyerahkan diri dengan segala dosa Tetapi jangan tentang lagi aku Nanti darahku jadi beku	Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka Tengadah padaku pada bulan merah jambu Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa
Jangan lagi kau bercerita Sudah tercecer semua di muka Nanah meleleh dari luka Sambil berjalan kau usap juga	Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil Pulang ke bawah jembatan yang melulus sosok Hidup dari kehidupan angan-angan gemerlapan Gembira dari kemayaan riang
Bersuara tiap kau melangkah Mengerang tiap kau memandang Menetes dari suasana kau datang Sembarang kau meraba	Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral Melintas-lintas di atas air kotor, tetapi yang begitu kau hafal Jiwamu begitu murni, terlalu murni Untuk bisa membagi dukaku
Mengganggu dalam mimpiku Mengempas aku di bumi keras Di bibirku terasa pedas Mengaum di telingaku	Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil Bulan di atas itu tak ada yang punya Dan kotaku, ah kotaku Hidupnya tak lagi punya tanda
Baik, baik, baik aku akan menghadap Dia Menyerahkan diri dari segala dosa Tetapi jangan tentang aku lagi Nanti darahku jadi beku	(Toto Sudarto Bachtiar)
(Chairil Anwar)	(Sumber: Kinayati Djojoseuroto, <i>Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi</i> . Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009)
(Sumber: Kinayati Djojoseuroto, <i>Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi</i> . Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009)	

Jika puisi “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar dikaitkan dengan puisi “Kepada Peminta-minta” karya Chairil Anwar, maka intertekstualitas kedua puisi ini terlihat dari tema besar yang sama, yaitu bagaimana mereka berdua memaknai kemiskinan.

Chairil Anwar memaknai kemiskinan sebagai hantu yang mengejarnya sebagaimana tergambar dalam larik *mengganggu dalam mimpiku*. Kemiskinan baginya adalah realita yang tak terelakkan, dan dituangkannya dalam //*Mengempas aku di bumi keras/ Di bibirku terasa pedas/ Mengaum di telingaku*//

Namun kegarangan Chairil Anwar melunak, ketika ia menyadari onak-onak kemiskinan. Ia menjadi melunak dan tertunduk pada saat menyuarakan kemiskinan: //*Baik, baik, aku akan menghadap Dia/ Menyerahkan diri dari segala dosa/ Tetapi jangan tentang aku lagi/ Nanti darahku jadi beku*//

Kata *dosa* merujuk kepada perasaan Chairil Anwar yang merasa bersalah karena ia sejatinya dapat berbuat sesuatu dalam mengentaskan kemiskinan, paling tidak dengan cara menyuarakannya. Namun tampaknya dia berkendala sehingga di sisi lain dia tidak mampu melakukan apa yang bisa dia lakukan. Dia merasa miris tapi tidak tahu harus berbuat apa.

Sementara itu Toto Sudarto Bachtiar memaknai kemiskinan yang tercermin melalui si Gadis peminta-minta sebagai wujud kasih sayang Tuhan pada hambanya yang harus dilalui dengan penuh arif dan sabar, karena kemiskinan adalah jalan menuju kekayaan di hari akhir kelak. Hal ini tergambar dalam larik *Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral*.

Toto Sudarto juga menunjukkan bagaimana ia mamahami kehidupan kemiskinan di bawah kolong jembatan, yang mana kemewahan bagi para penghuninya hanyalah angan-angan, dan bahwa kegembiraan mereka sifatnya hanya maya. Dan bagi Toto, kemiskinan adalah keniscayaan, dan apabila kemiskinan itu hilang, maka ia akan kehilangan kemurnian jiwa kaum miskin.

Kesimpulan

Setelah analisis dilakukan, makna puisi *Gadis Peminta-minta* menjadi semakin jelas, walaupun tentu saja masih terbuka kemungkinan interpretasi oleh pembaca lain, karena pada dasarnya pemaknaan puisi melalui analisis semiotika Riffaterre menyerahkan kepada pembaca untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra.

Melalui puisinya, Toto Sudarto Bachtiar memaknai kemiskinan yang tercermin melalui si *Gadis Peminta-minta* sebagai wujud kasih

sayang Tuhan pada hambanya yang harus dilalui dengan penuh arif dan sabar, karena kemiskinan adalah jalan menuju kekayaan di hari akhir kelak.

Hubungan intertekstualitas puisi *Gadis Peminta-minta* karya Toto Sudarto Bachtiar dengan puisi *Kepada Peminta-minta* karya Chairil Anwar terlihat dari tema besar yang sama, yaitu bagaimana mereka berdua memaknai kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto, Kinayati. *Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi*. 2009. Yogyakarta: Pustaka
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riffaterre, Michael. *Semiotics of Poetry*. 1978. Bloomington: Indiana University Press.
- Zoest, Aart van. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Editor, Panuti Sajiman dan Aart van Zoest. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Zoest, Aart van. *Semiotika*. 1993. Jakarta: Yayasan Sumber Agung